

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASI

Nailiya Nikmah

Politeknik Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
nailiya.nikmah@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai penghela ilmu pengetahuan, maka mata kuliah Bahasa Indonesia dengan sendirinya memiliki posisi dan peran yang lengkap untuk membawa misi pendidikan karakter melalui proses belajar-mengajar (PBM). Dengan misi mulia tersebut, perlu dipertimbangkan dengan baik dan cermat, strategi pembelajaran yang seperti apa yang dapat diterapkan atau diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pendidikan tinggi vokasi. Berdasar hal tersebut, peneliti merumuskan masalah bagaimanakah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter pada perguruan tinggi vokasi? Berdasar hal tersebut, tulisan ini menyimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan 8 Kompetensi Lulusan yang harus dibangun oleh pendidikan vokasi, yaitu *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills*, pembelajaran berbasis karakter dapat bersinergi membangun delapan (8) kompetensi ini melalui beberapa langkah strategis.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Pendidikan Karakter; Pendidikan Vokasi; Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib umum (MKWU) di perguruan tinggi selain tiga mata kuliah lain, yaitu Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini telah diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Penempatan mata kuliah tersebut sebagai mata kuliah wajib umum bukan tanpa alasan. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang unik dan strategis sebagai bahasa di Negara Republik Indonesia. Mempelajarinya hingga tingkat perguruan tinggi tentu membawa tujuan khusus yang berbeda dibanding mata kuliah lainnya.

Kenyataan atau fakta di lapangan, ada program studi yang setelah menjalani proses penilaian atau akreditasi, baru menyadari perlunya memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia ke dalam bagian kurikulum program studi. Bahkan seringkali, inipun hanya sebatas melaksanakan kewajiban sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah dalam undang-undang. Kadang-kadang mata kuliah Bahasa Indonesia dipandang sebelah mata dan dianggap mengurangi jatah jumlah beban SKS program studi. Keadaan lainnya yang cukup memprihatinkan adalah ketika mata kuliah Bahasa Indonesia diampu oleh pengajar yang sembarang saja atau tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Ini terjadi karena mata kuliah tersebut dianggap sepele, tanpa mencoba berupaya memahami hakikat pembelajaran bahasa yang sesungguhnya.

Terminologi pendidikan karakter dikenalkan sejak 1900-an, Thomas Lickona dalam Samrin (2016) dianggap sebagai pengusungnya, mengandung 3 unsur pokok. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Ketika masyarakat dihadapkan pada persoalan-persoalan karakter seperti menurunnya moral dan akhlak, para ahli pendidikan dan para ahli lainnya dari berbagai rumpun bidang ilmu mulai mengkaji dan menganalisis serta mengusulkan beragam alternatif sebagai langkah-langkah mengupayakan solusi.

Pendidikan karakter mulai dimunculkan kembali dan diintegrasikan dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan tidak terkecuali di pendidikan tinggi. Hampir seluruh mata kuliah diharapkan menjadikan pendidikan karakter sebagai warna dan basis untuk tercapainya lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga cerdas emosi dan spiritualnya. Lulusan yang tidak hanya terampil atau kompeten di bidang ilmunya tetapi juga bermoral, berakhlak/berkarakter. Lulusan yang memiliki kompetensi atau yang lebih mengutamakan skill sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri ini merupakan tujuan pembelajaran pada pendidikan vokasi.

Bahasa menunjukkan bangsa. Dalam diri bangsa terdapat nilai budaya yang merupakan cerminan jati diri bangsa. Bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dalam proses menuju peradaban atau kebudayaan baru, bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan. Ini disinggung dalam buku ajar bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Dikti.

Sebagai penghela ilmu pengetahuan, maka mata kuliah Bahasa Indonesia dengan sendirinya memiliki posisi dan peran yang lengkap untuk membawa misi pendidikan karakter melalui proses belajar-mengajar (PBM). Dengan misi mulia tersebut, perlu dipertimbangkan dengan baik dan cermat, strategi pembelajaran yang seperti apa yang dapat diterapkan atau diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pendidikan tinggi vokasi. Berdasar hal tersebut, peneliti merumuskan masalah bagaimanakah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter pada perguruan tinggi vokasi?

Pendidikan Vokasi

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dunia kerja di Indonesia memiliki dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Sementara itu, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan ada *tiga* jenis pendidikan tinggi, yaitu *pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi*. Pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti politeknik, program diploma, atau sejenisnya yang berkaitan langsung dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi calon tenaga kerja di bidang rekayasa maupun industri jasa.

Dalam penelitiannya, Winangun (2017) menyebutkan bahwa pendidikan vokasi membangun 8 Kompetensi Lulusan, yakni: *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills*. Kompetensi tersebut membuat Pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja pada era globalisasi.

Pendidikan Karakter

Sebagaimana disebutkan pada pendahuluan, terminologi pendidikan karakter dikenalkan sejak 1900-an, Thomas Lickona dalam Samrin (2016) dianggap sebagai pengusungnya. Di Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Nawa Cita menyebut bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Sebagaimana yang tertulis dalam situs kemdikbud.go.id, dapat diketahui bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

Lickona yang dikutip Megawangi menyebutkan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Hurlock menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan social (Elizabeth B. Hurlock, 2009). Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut dikutip oleh Samrin dalam penelitiannya. Ia juga mengutip bahwa menurut pusat kurikulum nasional, ada 18 karakter yang bersumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Muhammad Ilyas Ismail, 2012). Hampir seluruh karakter ini dapat diupayakan dalam pembelajaran (PBM) untuk dicapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Masing-masing terdiri atas beberapa fungsi. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia termuat dalam Sumpah Pemuda 1928. Sejak peristiwa yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda, bahasa yang bersumber dan bercikal dari bahasa Melayu tersebut resmi menjadi bahasa nasional Indonesia. Sebagai bahasa negara ia terdapat dalam UUD Negara RI 1945. Di antara fungsinya, yang secara eksplisit berkaitan dengan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah yaitu: bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia adalah alat pengembangan iptek dan alat penghubung serta alat penyatuan warga Indonesia yang sangat majemuk.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu MKWU menjadi salah satu mata kuliah yang seharusnya disikapi dengan positif sebagai bagian dari upaya penyebarluasan dan pemertahanan bahasa Indonesia sendiri. Sejak 2016 telah diedarkan buku ajar wajib bagi mata kuliah wajib umum (MKWU). Ini dilakukan sebagai bagian dari langkah perbaikan kurikulum MKWU. Buku ini secara tersirat berupaya menyeragamkan PBM Bahasa Indonesia yang ada di perguruan tinggi. Dengan jumlah SKS 2 serta jumlah jam yang terbatas terutama di pendidikan tinggi vokasi program diploma 3, merupakan tantangan tersendiri bagi para pengajar untuk dapat bersama-sama melaksanakan amanah pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendidikan bahasa di perguruan tinggi merupakan miniatur kehidupan bahasa di negara. Diharapkan perilaku-perilaku positif terhadap bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak semata untuk hal materi dalam arti ketercapaian pelaksanaannya sebagai MKWU. Pembelajarannya bukan bertujuan hanya agar mahasiswa menjalani MKWU lalu mendapatkan nilai yang memuaskan, lebih dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan sikap mental sivitas akademik yang mampu mengapresiasi nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan bangsa dan negara. Ini tidak ditemukan pada pembelajaran bahasa lainnya di dunia.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter pada Perguruan Tinggi Vokasi

Nikmah (2019) dalam artikel yang disampaikan pada seminar nasional mengutip beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah bagian-bagian yang saling terkait antara satu dengan lain dengan komponen penting yang

mendukung cara kerja pembelajaran serta cara mentransformasi pengalaman pembelajar melalui teknologi pembelajaran (Aini, Siti Nurul dan Putu Sudira, 2015). Suryadi menyebutkan bahwa strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai dengan perencanaan apa yang kita lakukan atau serangkaian apa yang akan kita capai yang mengarah pada tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Anggraeni, 2019).

Untuk merumuskan atau menyusun strategi yang akan dipakai dalam pembelajaran, diperlukan langkah-langkah yang jelas. Dimulai dari merumuskan tujuan. Sebagaimana mata kuliah lainnya, tujuan dalam hal ini termasuk dalam hal mengetahui dengan pasti profil lulusan, memastikan capaian pembelajaran lulusan (CPL), mempertimbangkan capaian mata kuliah, yang selanjutnya diturunkan dalam bentuk RPS. Dari RPS inilah kemudian bisa disusun bahan ajar dan penentuan perangkat PBM lainnya.

Sebagai bentuk pelaksanaan strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter pada pendidikan tinggi vokasi, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1) Menyusun Perencanaan Keseluruhan

Langkah ini merupakan langkah awal sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya. Mulai dari profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, Yang tidak boleh dilupakan, mata kuliah Bahasa Indonesia seperti yang tertulis dalam buku ajar wajib MKWU Bahasa Indonesia memiliki misi penting yaitu menumbuhkan sikap mental sivitas akademik yang mampu mengapresiasi nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan bangsa dan negara.

2) Menyusun Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Dimulai pada Saat Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Dari RPS tergambar rencana alur pembelajaran dengan jelas. Rencana per pertemuan sudah dirancang dengan baik berdasar tahap sebelumnya. Pada langkah ini, susunlah rencana pembelajaran yang bermuatan 18 karakter yang bersumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

18 karakter tersebut dihadirkan dalam materi pembelajaran yang berlangsung disesuaikan dengan tema/sub tema yang ada dalam rencana per pertemuan. Misalnya, karakter disiplin, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan demokratis dapat dihadirkan pada materi Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. Sementara itu dalam materi Karangan Ilmiah dapat dihadirkan cukup banyak karakter seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Menyusun tulisan ilmiah baik itu proposal penelitian maupun laporan hasil penelitian atau laporan kegiatan biasanya merupakan tugas berbasis *project* yang pada akhir pembelajaran menghasilkan dua *output* secara umum yaitu karya tulis dan penampilan mahasiswa ketika mempresentasikan karya tulisnya secara lisan. Untuk pendidikan vokasi yang persentase kegiatan praktiknya lebih besar dibanding teori, maka penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana yang disebut di atas, harus dapat dilatihkan secara langsung oleh pengajar agar dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dengan baik dalam aktivitasnya sehari-hari. Nilai-nilai karakter bisa saja

hadir secara implisit dalam pembelajaran. akan tetapi, akan lebih terjamin pelaksanaannya jika dituangkan secara eksplisit dalam RPS.

Nilai kerja keras dan komunikatif misalnya, dilatih pada saat mahasiswa memulai proses penyusunan karya ilmiahnya. Dosen sebaiknya lebih banyak melakukan sesi *coaching* dan konsultasi dalam materi ini dibanding menjelaskan materi *full* dengan metode ceramah.

Jika dikaitkan dengan 8 Kompetensi Lulusan yang harus dibangun oleh pendidikan vokasi, yaitu *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills*, pembelajaran berbasis karakter dapat bersinergi membangun delapan (8) kompetensi ini. Kompetensi tersebut membuat Pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki soft skills dan hard skills dengan kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja pada era globalisasi.

3) Menyusun bahan ajar

Langkah selanjutnya, bahan ajar dapat disusun berdasar RPS yang sudah dibuat. Meski bahan ajar wajib mata kuliah MKWU telah disediakan oleh pendidikan tinggi, dosen dapat membuat bahan ajar lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini di lapangan. Terutama untuk pendidikan vokasi, pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bidang keilmuan dan kompetensi program studi.

Kadang-kadang, ada hal-hal khusus yang harus bisa diakomodasi dan diantisipasi oleh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Bisa jadi ada program studi yang sebagian besar aktivitas pembelajaran dilakukan di laboratorium dan atau di lapangan. Tipikal mahasiswa lapangan akan berbeda dengan yang lainnya. Dosen MKWU khususnya Bahasa Indonesia pun harus dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan hal ini.

4) Menentukan media.

Dalam proses belajar, media berperan dalam menjembatani proses penyampaian dan pengiriman pesan dan informasi. Pengertian ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Heinich dan kawan-kawan, " ... sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar." Media yang dipakai untuk mendukung proses pembelajaran disebut media pembelajaran (Pribadi, 2017:15).

Ada berbagai macam media yang dapat dipakai dalam pembelajaran. Pemilihan media tentu saja disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jenis dan ragam media dikelompokkan oleh para ahli dalam berbagai kategori.

- a) Menurut Nasution, media terdiri atas: papan tulis, multimedia, komputer, film atau gambar, proyektor transparansi (OHP) dan media audio.
- b) Anderson mengelompokkan media menjadi: media audio, media cetak, media audio-cetak, media proyeksi visual diam, media visual gerak, media objek fisik, media manusia dan lingkungan, dan media komputer (Nurdin dan Andriantoni, 2016:122).

Tahap merancang dan memilih media bergantung pada tahap sebelumnya. Dosen sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta mengikuti perkembangan Iptek terutama teknologi informasi yang ada. Keteraksesan sebuah media harus jadi pertimbangan utama ditinjau dari sisi dosen dan mahasiswa. Ini penting agar dosen dan mahasiswa dapat menjalin hubungan yang baik dan komunikatif untuk keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perkembangan dunia teknologi memberikan banyak alternatif platform yang dapat digunakan oleh dosen sebagai bagian dalam memutuskan strategi dan media pembelajaran baik sebagai media utama maupun sebagai media dampingan. Dosen Bahasa Indonesia dapat melakukan *blended learning* untuk pembelajaran yang lebih baik ke depannya dengan menggunakan media komputer dan jaringan internet.

Era keterbukaan dan kemudahan mengakses informasi pada abad ini, menjadikan nilai karakter jujur dan religius sebagai hal yang utama untuk ditanamkan kepada mahasiswa. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penjelasan konsep hak cipta, plagiarisme dan menghargai karya orang lain sangat penting ditanamkan oleh dosen sebelum nilai lainnya.

5) Merancang bentuk evaluasi.

Langkah ini tidak kalah penting dalam serangkaian aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti telah disebutkan sebelumnya, *output* yang diharapkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia secara umum adalah tulisan karya ilmiah yang baik dan benar serta kemampuan mahasiswa melakukan komunikasi atau aktivitas berbahasa secara lisan terutama ketika melakukan presentasi ilmiah. Evaluasi yang menempati persentase bobot terbesar harus ada dalam bab ini. Oleh sebab itu, salah satu bentuk evaluasi yang disarankan adalah sebuah proyek penyusunan karya ilmiah secara individu. Dosen pun harus menyusun rubrik penilaian untuk ini.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan pada halaman sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Jika dikaitkan dengan 8 Kompetensi Lulusan yang harus dibangun oleh pendidikan vokasi, yaitu *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills*, pembelajaran berbasis karakter dapat bersinergi membangun delapan (8) kompetensi ini.
- 2) Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter merupakan hal yang relevan dan penting untuk dilakukan pada pendidikan tinggi vokasi mengingat harapan dan tujuan pendidikan vokasi adalah menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja.

Saran

Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebaiknya melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia yang efektif. Koordinasi itu dilakukan tidak hanya kepada pihak program studi tetapi juga kepada pihak penjamin mutu di tempat dosen bertugas. Selain itu, koordinasi juga penting dilakukan oleh dosen kepada sesama dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia agar dapat bersinergi, bekerja sama dan selalu meningkatkan mutu kerja dan karya dalam membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenristekdikti. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia*.
Nurdin, H.syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Divapress.
Pribadi, Benny A. 2017. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai*. Jurnal Al Ta'dib. Vol.9 No. 1.
Winangun, Kuntang. 2017. *Pendidikan Vokasi sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Jurnal Taman Vokasi, Vol. 5, No.1, Juni.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>